

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Keluarga adalah sekelompok orang yang saling keterkaitan dengan status pernikahan, kelahiran dan adopsi yang bertujuan untuk menciptakan, mempertahankan budaya dan meningkatkan perkembangan fisik, mental, emosional dan sosial dari setiap anggota (Yahya, 2021). Keluarga adalah sistem terbuka yang dengan demikian dipengaruhi oleh suprasistem yaitu lingkungan dan masyarakat. Sebaliknya, sebagai subsistem, keluarga dapat mempengaruhi masyarakat. Keluarga tentunya memiliki beberapa masalah kesehatan salah satunya masalah pada sistem kardiovaskuler yaitu hipertensi.

Sekitar 1,13 juta orang di seluruh dunia menderita tekanan darah tinggi yang terjadi terutama di negara – negara berpenghasilan rendah. Kurangnya akses ke pendidikan tingkat rendah, pengetahuan, pendapatan dan program pendidikan kesehatan berarti bahwa orang – orang di negara – negara berpenghasilan rendah memiliki sedikit pengetahuan tentang tekanan darah tinggi (WHO, 2019). *Institute for Health Metrics and Evaluation (IHME)*. Jumlah kasus tekanan darah tinggi di Indonesia berkisar 63.309.620, serta jumlah mortalitas karena tekanan darah tinggi di Indonesia adalah 427.218 (Direktorat P2PTM Kementerian Kesehatan RI, 2019).

Berdasarkan Riskesdas 2018, prevalensi hipertensi yang diukur pada penduduk berusia 18 tahun adalah 34,1%, dengan di Kalimantan Selatan

(44.1%), memiliki prevalensi tertinggi dan Papua (22,2%) memiliki prevalensi terendah (Kemenkes RI, 2018). Tekanan darah tinggi bisa terjadi pada kelompok umur 31-44 tahun (31,6%), umur 45-54 tahun (45,3%), umur 55-64 tahun (55,2%) (Kemenkes RI, 2022). Sementara itu, didapatkan data dari Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya, tekanan darah tinggi berada pada urutan ke 2 dalam 10 penyakit terbanyak berdasarkan jenis penyakit di Kota Tasikmalaya pada tahun 2019 dengan jumlah kasus sebanyak 36.466 jiwa (Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya, 2020). Hipertensi adalah masalah kesehatan yang harus diwaspadai karena tidak ada tanda dan gejala khusus pada hipertensi ini dan beberapa orang masih merasa sehat untuk beraktivitas seperti biasanya. Hal tersebut yang menyebutkan bahwa hipertensi merupakan *silent killer* (Kemenkes RI, 2019) orang – orang akan tersadar ketika gejala yang dirasakan semakin parah dan segera memeriksakan diri ke pelayanan kesehatan. Keluhan tekanan darah tinggi umumnya diabaikan dan tidak dianggap sebagai risiko kematian, padahal hipertensi yang tidak terkontrol sangat membahayakan, sehingga upaya pencegahan sangat penting untuk ditekankan (Saryono, 2018).

31.962 orang di Kota Tasikmalaya menderita hipertensi pada tahun 2021, menjadikan hipertensi peringkat ketiga dari 10 jenis penyakit terbanyak di Kota Tasikmalaya (Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya, 2020). Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya jumlah penderita hipertensi tahun 2021 tepatnya di Puskesmas Tamansari terdapat 12.895 orang penderita hipertensi, yang menjadikan Tamansari menjadi peringkat kedua dengan jumlah penderita hipertensi terbanyak setelah Puskesmas Mangkubumi.

Penatalaksanaan tekanan darah tinggi dapat dilakukan dengan banyak cara, baik menggunakan obat, tanpa obat, maupun kombinasi keduanya (Andari et al., 2020). Penanganan hipertensi yang bisa dilaksanakan yakni penerapan senam tera sebagai bagian dari penanganan non farmakologis. Senam tera merupakan salah satu jenis olahraga gerak yang memadukan antara latihan pernapasan dan gerakan tubuh, gerakan senam tera dilakukan selama 4-5 menit (Putri, 2022).

Memahami hipertensi akan membantu seseorang terhindar dari penatalaksanaan hipertensi yang tidak tepat, yang dapat menimbulkan komplikasi akibat hipertensi dan akhirnya menjadi salah satu penyebab tekanan darah tidak terkontrol (Priyanto, dkk. 2021). Pendidikan kesehatan merupakan salah satu cara yang digunakan untuk meningkatkan pemahaman tentang hipertensi. Pendidikan kesehatan yang diberikan kepada keluarga diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan sehingga dapat meningkatkan kemampuan keluarga dalam mengidentifikasi masalah dan merawat anggota keluarga yang sakit. Hal ini berkaitan dengan hipertensi dan intervensi yang akan dilakukan yaitu berupa pendidikan kesehatan menggunakan media audio visual tentang senam tera untuk meningkatkan kemampuan keluarga dalam merawat anggota keluarga yang hipertensi di wilayah Puskesmas Tamansari Kota Tasikmalaya.

Informasi kesehatan dapat disajikan dengan menggunakan media audio visual yang dapat digunakan dalam pemberian pendidikan kesehatan mengenai hipertensi. Media audio visual yaitu jenis media yang selain mengandung unsur suara juga mengandung unsur gambar yang bisa dilihat, misalnya rekaman video,

film, slide, suara (Sanjaya, 2006 dalam Nurmayunita, 2019). Media ini dianggap lebih menarik dan lebih berefek karena melibatkan dua indra yaitu indra penglihatan dan indra pendengaran yang dapat memaksimalkan penerimaan informasi.

Penerapan pendidikan kesehatan dengan metode demonstrasi dapat memberikan suatu keterampilan tertentu kepada kelompok sasaran pendidikan kesehatan karena penjelasannya lebih sederhana dan penggunaan bahasa yang minimal serta prekatiknya lebih ditekankan untuk membantu sasaran memahami dengan jelas proses pelaksanaan prosedur (Lestari, dkk, 2020 dalam Suparman, 2022).

Berdasarkan hasil penulisan Priyanto, et al., (2021) dengan judul Pengaruh pendidikan kesehatan tentang hipertensi terhadap tingkat pengetahuan hipertensi menggunakan media poster dan audio visual pada pasien hipertensi didapatkan hasil, bahwa terdapat perbedaan tingkat pengetahuan tentang hipertensi sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan, terdapat perbedaan keefektifan media edukasi kesehatan yang digunakan terhadap perubahan tingkat pengetahuan tentang hipertensi

Menurut tulisan Putri (2021) pengaruh senam terhadap penurunan tekanan darah pada lansia dengan hipertensi di Puskesmas Gunung Medan, 30 orang (100%) mengalami tekanan darah tidak normal sebelum melakukan senam tera, 17 orang (56,7%) mengalami tekanan darah normal setelah latihan senam tera yang dilakukan pada subyek lanjut usia. Oleh karena itu, hal ini mendukung berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa aktivitas fisik memiliki dampak

posisi terutama jika dilakukan secara teratur dapat menurunkan tekanan darah. Karena itu, senam tera aman untuk dilakukan oleh lansia dan pada orang yang memiliki tekanan darah tinggi. (Kemenkes, 2020).

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk mengangkat topik pendidikan kesehatan menggunakan media audio visual karena pemberian pendidikan kesehatan dengan media audi visual dapat berpengaruh dalam penerimaan informasi dan pendidikan kesehatan. Studi kasus ini berjudul Asuhan keperawatan pada keluarga yang memperoleh pendidikan kesehatan menggunakan media audio visual tentang senam tera untuk meningkatkan kemampuan keluarga dalam merawat anggota keluarga yang hipertensi di wilayah Puskesmas Tamansari Kota Tasikmalaya.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penulis dapat merumuskan masalah “Bagaimana asuhan keperawatan pada keluarga Tn. X dan Tn.Y yang memperoleh pendidikan kesehatan dengan media audio visual tentang senam tera untuk meningkatkan kemampuan keluarga dalam merawat anggota keluarga yang hipertensi?”

## **1.3. Tujuan**

### **1.3.1. Tujuan Umum**

Setelah melaksanakan studi kasus penulis mampu menggambarkan asuhan keperawatan pada keluarga Tn. Y dan Tn. K yang memperoleh pendidikan

kesehatan dengan media audio visual tentang senam tera untuk meningkatkan kemampuan keluarga dalam merawat anggota keluarga yang hipertensi

### **1.3.2. Tujuan Khusus**

Setelah melakukan studi kasus penulis dapat:

- a. Mengidentifikasi karakteristik anggota keluarga dengan masalah hipertensi.
- b. Mengidentifikasi pengkajian tahap II pada keluarga dengan masalah hipertensi.
- c. Mengidentifikasi implementasi dan evaluasi penerapan pendidikan kesehatan senam tera pada anggota keluarga dengan masalah hipertensi

## **1.4. Manfaat KTI**

### **1.4.1. Manfaat Bagi Penulis**

Manfaat yang didapatkan oleh penulis yaitu dapat menambah wawasan dan pengalaman nyata dalam memberikan asuhan keperawatan pada keluarga yang memperoleh pendidikan kesehatan menggunakan media audio visual tentang senam tera untuk meningkatkan kemampuan keluarga dalam merawat anggota keluarga yang hipertensi di wilayah Puskesmas Tamansari Kota Tasikmalaya.

### **1.4.2. Manfaat Bagi Instansi**

- a. Diharapkan dapat memberikan informasi tambahan khususnya bagi mahasiswa sebagai acuan penulisan lebih lanjut dalam pemberian asuhan

keperawatan pada keluarga yang memperoleh asuhan keperawatan pada keluarga yang memperoleh pendidikan kesehatan menggunakan media audio visual tentang senam tera untuk meningkatkan kemampuan keluarga dalam merawat anggota keluarga yang hipertensi di wilayah Puskesmas Tamansari Kota Tasikmalaya.

- b. Sebagai literatur untuk menambah pengetahuan dan wawasan bagi mahasiswa Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya terutama Diploma III Keperawatan khususnya dengan kasus hipertensi pada keluarga.

#### **1.4.3. Manfaat Bagi Klien dan Keluarga**

Manfaat yang didapatkan yaitu klien dan keluarga mendapatkan informasi terkait masalah kesehatan yang ada di keluarga dan dapat melakukan perawatan dan penanganan pada anggota keluarga yang sakit secara mandiri di rumah.

#### **1.4.4. Manfaat Bagi Puskesmas**

Manfaat yang didapatkan yaitu diharapkan dapat memberikan informasi yang dapat dijadikan sebagai masukan untuk puskesmas dalam pemberian asuhan keperawatan pada keluarga yang memperoleh asuhan keperawatan pada keluarga yang memperoleh pendidikan kesehatan menggunakan media audio visual tentang senam tera untuk meningkatkan kemampuan keluarga dalam merawat anggota keluarga yang hipertensi di wilayah Puskesmas Tamansari Kota Tasikmalaya.